

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan Penelitian

Penelitian tentang profil kepribadian konselor sekolah ini merupakan penelitian studi kasus. Metode cara studi kasus lebih tepat untuk mendeskripsikan realita yang bersifat majemuk, sehingga cara ini lebih sesuai untuk interaksi peneliti dengan situasi dan kemungkinan bisa yang menggambarkan nilai-nilai yang dimiliki peneliti, teori substantif, paradigma metodologis, nilai-nilai lokal dan kontekstual (Darmiyati Zuchdi, 1991:7). Pendekatan kualitatif adalah suatu metode penelitian yang dilakukan dengan cara meneliti langsung pada situasi penelitian yang sedang terjadi secara wajar tanpa adanya intervensi peneliti, atau memanipulasi subjek penelitian, sehingga diperoleh data deskriptif tentang perilaku manusia (Nasution, 1985:5).

Pilihan metode penelitian ini dipandang tepat karena masalah yang diteliti memerlukan pengungkapan deskriptif secara komprehensif mendalam atas dasar alamiah tentang kondisi konselor sekolah yang dijadikan subjek penelitian. Dalam penelitian ini dilakukan pengamatan dengan melihat secara langsung persepsi konseli mengenai konselor sebagai pribadi tanpa adanya intervensi dari pihak lain termasuk konselor sendiri.

Nasution (1988: 9) menegaskan bahwa ciri penelitian kualitatif adalah : “peneliti mengumpulkan data berdasarkan observasi situasi yang wajar sebagaimana adanya, tanpa dipengaruhi dengan sengaja”. Keberadaan peneliti

dalam situasi penelitian, walaupun mungkin memberi pengaruh tertentu, namun diupayakan itu tidak menghilangkan ciri naturalistiknya. Karena itu peneliti berusaha untuk menghindari pengaruh itu agar dapat ditekan sekecil mungkin.

B. Lokasi dan Subjek Penelitian

Dalam penelitian studi kasus ini, subjek penelitian tidak ditentukan terdahulu baik jumlahnya maupun subjeknya. Hal ini mempertimbangkan bahwa “kontektual dan holistik” lebih penting daripada jumlah. Konteks itu kritis sehingga masing-masing konteks itu ditangani dari segi konteksnya. Karena penyampelan itu menjaring sebanyak mungkin informasi data dari berbagai macam sumber agar dapat merinci kekhususan yang ada kedalam ramuan konteks yang unik.

Prosedur yang ditempuh dalam menentukan pemilihan subjek penelitian ini dilakukan dengan cara purposif yaitu dengan cara menentukan kriteria sekolah sebelum menentukan objek penelitian. Kriteria sekolah yang dimaksud adalah sekolah itu diharapkan mempunyai berbagai ciri-ciri seperti berikut. (1) keberadaan sekolah telah cukup lama; (2) sekolah telah mendapat pengakuan dan kepercayaan dari pemerintah maupun masyarakat; (3) sekolah telah melaksanakan program bimbingan dan konseling sesuai peraturan yang berlaku; (4) sekolah memiliki petugas bimbingan atau konselor profesional; (6) pelaksanaan layanan

Penelitian di berbagai lokasi dapat meningkatkan kepercayaan sehingga dapat meningkatkan *transferability* (Nasution, 1988: 107). Penelitian ini dilakukan di dua lokasi yang berbeda yaitu SMKN 3 Bandug dan SMAN 2 Bandung.

Penentuan pemilihan sekolah yang ditetapkan sebagai lokasi penelitian dilakukan secara purposif, ditetapkan SMKN 3 Bandung dan SMAN 2 Bandung sebagai sekolah yang dijadikan lokasi penelitian. Dengan pertimbangan sebagai berikut.

1. Dalam perjalanannya BP/BK SMKN 3 Bandung mengalami perkembangan pesat. Pada tahun 2007 SMKN 3 menjadi salah satu SMKN yang mendapat sertifikat standar internasional pada tahun 2007. Perkembangan pesat itulah hingga kini diakui oleh masyarakat.
2. Pengelolaan Program Bimbingan dan Konseling di SMKN 3 Bandung didukung oleh tiga personel konselor. Semua personel berlatar belakang pendidikan formal jurusan Psikologi Pendidikan dan Bimbingan di IKIP Bandung (UPI saat ini). Personel juga memperoleh pengetahuan Bimbingan dan Konseling dari penataran-penataran dan seminar.
3. SMAN 2 Bandung merupakan salah satu sekolah menengah atas yang termasuk kedalam *cluster* tertinggi di kota Bandung (Depdiknas, 2006), prestasi tersebut tentu saja mendapat dukungan dari berbagai personel sekolah dan manajemen sekolah yang cermat. Salah satu personel sekolah adalah personel BP/BK yang merupakan personel yang berhubungan langsung dengan peserta didik diluar kelas dan diluar jam pelajaran.
4. Pengelolaan Program Bimbingan dan Konseling di SMAN 2 Bandung didukung oleh enam personel konselor. Meskipun tidak semua personel berlatar belakang pendidikan formal jurusan Psikologi Pendidikan dan Bimbingan, namun sebagian besar layanan konseling dilaksanakan oleh personel yang berlatar belakang sarjana Psikologi

Pendidikan dan Bimbingan. Personel lain yang tidak mempunyai latar belakang pendidikan formal BK hanya bertugas membantu dalam urusan pemetaan siswa dan administrasi. Personel juga memperoleh pengetahuan Bimbingan dan Konseling dari penataran-penataran dan seminar.

C. Pemilihan Subjek Penelitian

Subjek utama penelitian ini adalah konselor. Sedangkan konseli, guru bidang studi/wali kelas, maupun peserta didik yang tidak mendapat layanan konseling sebagai subjek pelengkap. Konselor sekolah yang ditetapkan sebagai subjek penelitian ini adalah konselor yang menangani siswa kelas I sampai kelas III.

Penelitian awal dilakukan dengan tujuan untuk memperoleh data dasar tentang kecenderungan adanya karakteristik kepribadian konselor di sekolah. Setelah memperoleh gambaran awal, dilanjutkan melakukan telaah lebih mendalam melalui studi kasus.

Adapun subjek penelitian yang diambil adalah sebanyak enam orang konselor sekolah. Pengambilan subjek di atas tidak berarti menunjukkan representatif akan tetapi diambil dengan “purposif” yaitu subjek yang diambil berdasarkan tujuan yang dicapai pada penelitian. Konselor merupakan seseorang yang telah mendapat pendidikan formal pada jurusan Psikologi Pendidikan dan Bimbingan dan berpengalaman dalam memberikan layanan konseling.

Sedangkan objek penelitiannya adalah kepribadian konselor dalam kaitannya dengan karakteristik kepribadian yang telah berkembang sebagai seorang konselor sekolah. Berkenaan dengan kepribadian tersebut, diteliti mengenai karakteristik

kepribadian konselor sekolah melalui tanggapan dan persepsi konseli yang pernah ditangani oleh subjek penelitian dan sumber lain.

D. Teknik dan Instrumen Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan angket, wawancara, dan observasi. Teknik yang digunakan merupakan triangulasi dalam penelitian kualitatif untuk memperoleh gambaran jelas mengenai karakteristik kepribadian konselor.

1. Penentuan Alat Pengumpul Data

Angket

Alat pengumpul data diperlukan untuk mengumpulkan informasi atau keterangan-keterangan tentang objek penelitian. Alat pengumpul data dalam penelitian ini menggunakan angket dengan klasifikasi sebagai berikut.

- a. Angket tertutup, yaitu sudah disediakan jawabannya sehingga responden tinggal memilih.
- b. Angket langsung, yaitu responden menjawab tentang dirinya.
- c. *Rating scale*, yaitu sebuah pertanyaan diikuti oleh kolom-kolom yang menunjukkan tingkatan. Dan dalam penelitian ini menggunakan skala Sering, Kadang-kadang, dan Selalu.

Penentuan angket dalam penelitian ini mengacu pada pendapat Arikunto (1996:140), bahwa angket atau kuesioner memiliki keuntungan diantaranya: a) tidak memerlukan hadirnya peneliti, b) dapat dibagikan secara serentak kepada banyak responden, c) dapat dijawab oleh responden menurut kecepatannya

masing-masing dan menurut waktu senggang, d) dapat dibuat anonim sehingga responden bebas jujur dan tidak malu-malu menjawab, dan e) dapat dibuat terstandar sehingga bagi semua responden dapat diberi pertanyaan yang benar-benar sama.

Wawancara

Penelitian ini menggunakan teknik wawancara yang digunakan untuk wawancara kepada konselor, konseli, dan sumber lain dengan maksud mendapat gambaran mengenai penilaian diri konselor terhadap dirinya dan gambaran kepribadian konselor yang mendukung kepuasan konseli akan layanan konseling, karakteristik kepribadian konselor diluar proses konseling dan interaksi konselor-konseli dalam proses konseling berdasarkan tahanan konseling. Wawancara tersebut merupakan wawancara secara mendalam, yakni pertemuan langsung secara berulang-ulang antara peneliti dan informan yang diarahkan pada pandangan informan dalam kehidupannya, pengalamannya atau situasi-situasi yang dialaminya, yang diungkapkan dengan kata-kata informan itu sendiri (Bogdan and Taylor. 1984:77).

Digunakannya teknik wawancara dalam studi kasus ini karena peneliti ingin mengetahui bagaimana sebenarnya kepribadian konselor dilihat dari karakteristik kepribadian yang dimiliki konselor, bagaimana persepsi konseli mengenai kepribadian konselor selama proses konseling, dan karakteristik kepribadian konselor diluar proses konseling Mengetahui kepribadian konselor dan mengetahui kepuasan konseli akan layanan konseling tidak dapat diamati dengan mata. Oleh karena itu, perlu adanya pertanyaan yang mengungkap pemahaman

konselor mengenai karakteristik kepribadian yang dimilikinya dan perlu adanya pertanyaan yang mengungkap kepuasan konseli akan layanan konseling yang diberikan oleh konselor.

Observasi

Penelitian ini menggunakan teknik observasi yang digunakan untuk mendapat gambaran mengenai proses konseling. Observasi tersebut merupakan observasi mengenai interaksi konselor-konseli berdasarkan tahapan konseling.

Digunakannya teknik observasi dalam studi kasus ini karena peneliti ingin mengetahui bagaimana sebenarnya kepribadian konselor dilihat dari interaksi konselor-konseli selama proses konseling.

2. Penyusunan Alat Pengumpul Data

Angket

Dalam penelitian ini terdapat satu variabel yaitu kepribadian konselor sekolah. Langkah-langkah yang ditempuh dalam penyusunan angket adalah sebagai berikut.

- a. Menetapkan indikator-indikator dari variabel penelitian berdasarkan teori kemudian ditanyakan pada responden berdasarkan teori yang telah dikemukakan dalam BAB II.
- b. Membuat kisi-kisi butir angket dalam bentuk matriks yang sesuai dengan indikator.
- c. Menyusun atau membuat butir-butir pernyataan pada angket.

Adapun kisi-kisi instrumen karakteristik kepribadian konselor sekolah sebagai berikut.

Tabel 3.1
Kisi-Kisi Instrumen Pengumpulan Data
Karakteristik Kepribadian Konselor

Sub Aspek	Indikator	Nomor Item
Pemahaman mengenai diri sendiri.	a. Menyadari kebutuhan dirinya sebagai seorang konselor.	1
	b. Menyadari perasaan-perasaannya.	2
	c. Menyadari tentang apa yang membuat dirinya cemas dalam konseling, dan apa yang menyebabkan dirinya melakukan pertahanan diri dalam rangka mereduksi kecemasan tersebut.	3
	d. Konselor memahami atau mengakui kelebihan (kekuatan) atau kelemahan (kekuarangan) dirinya.	4
Kompetensi konseling.	a. Secara terus menerus meningkatkan pengetahuannya tentang tingkah laku dan konseling.	5
	b. Mencoba gagasan-gagasan atau pendekatan-pendekatan baru dalam konseling.	6
	c. Mengevaluasi efektivitas konseling yang dilakukannya.	7
	d. Melakukan kegiatan tindak lanjut terhadap hasil evaluasi.	8
Dapat dipercaya	a. Dapat dipercaya oleh orang lain, baik ucapannya maupun perbuatannya	9
	b. Bertanggung jawab, mampu merespon orang lain secara utuh, tidak ingkar janji, dan mau membantu secara penuh.	10
Jujur	a. Memiliki pemahaman tentang makna kejujuran	11
Kuat	a. Dapat membuat batasan waktu yang pantas dalam konseling.	12
	b. Bersifat fleksibel.	13
Hangat	a. Mendapatkan kehangatan yang cukup dalam kehidupan pribadinya. Sehingga mampu berbagi dengan orang lain.	14

Sub Aspek	Indikator	Nomor Item
Responsive	a. Mampu berhubungan dengan orang yang memiliki latar belakang yang berbeda. Mampu menyampaikan ide, perasaan, dan inti dari suatu permasalahan secara efektif terhadap konseli yang memiliki latar belakang berbeda.	15
	b. Memberikan pertanyaan atau pernyataan yang dapat membuat konseli mengungkapkan permasalahannya.	16
	c. Membuat konseli merasa bertanggung jawab atas permasalahan yang muncul dan mencari alternatif penyelesaiannya secara mandiri.	17
Sabar	a. Tidak khawatir terhadap pemborosan waktu selama proses konseling.	18
	b. Dapat menyusun pertanyaan atau tanggapan yang akan diajukan setelah mendengarkan pernyataan konseli.	19
Peka	Mengetahui kapan, dimana, dan berapa lama mengungkap masalah konseli (<i>probing</i>).	20
Kebebasan	a. Menempatkan nilai kebebasan atau menjunjung tinggi hak asasi manusia.	21
	b. Memahami perbedaan antara kebebasan yang dangkal dengan kebebasan secara utuh dan tanpa ragu-ragu.	22
Memiliki Kesadaran Holistik	a. Menyadari secara akurat tentang dimensi-dimensi kepribadian diri dan konseli yang kompleks.	23
	b. Menemukan cara memberikan konsultasi yang tepat dan mempertimbangkan tentang perlunya referral.	24

Dari kisi-kisi tersebut diatas, dikembangkan butir-butir pernyataan sebanyak 24 item pernyataan dalam angket.

Wawancara

Teknik wawancara yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara berstruktur dan wawancara tak berstruktur. Wawancara berstruktur dilakukan dengan menggunakan pedoman yang wawancara yang disusun berdasarkan aspek

yang akan diungkap dalam penelitian. Wawancara berstruktur ini terutama untuk menggali kepribadian responden, sedangkan wawancara tak berstruktur untuk mengungkap perasaan-perasaan dan pikiran responden. Wawancara berstruktur maupun tak berstruktur itu dilaksanakan dengan mengacu pada kisi-kisi kerangka instrumen.

Adapun kisi-kisi wawancara tentang pemahaman konselor tentang karakteristik kepribadiannya sebagai berikut.

Tabel 3.2
Kisi-Kisi Pedoman Wawancara
Pemahaman Konselor Tentang Karakteristik Kepribadiannya

Sub Aspek	Indikator	Nomor Item	Jawaban	Tafsiran
Pemahaman mengenai diri sendiri.	Konselor memahami atau mengakui kelebihan (kekuatan) atau kelemahan (kekuarangan) dirinya.	1		
Kompetensi konseling.	Menemukan pengalaman-pengalaman hidup baru yang membantunya untuk lebih mempertajam kompetensi, dan mengembangkan keterampilan konselingsnya.	2		
Memiliki Kesehatan Psikologis yang Baik	a. Memperoleh pemuasan kebutuhan rasa aman, cinta, kekuatan, dan seks.	3		

Sub Aspek	Indikator	Nomor Item	Jawaban	Tafsiran
	b. Dapat mengatasi masalah-masalah pribadi yang dihadapinya.	4		
	c. Tidak hanya berjuang untuk hidup, tetapi juga menciptakan kehidupan yang lebih baik.	5		
Dapat dipercaya	Dapat dipercaya oleh orang lain, baik ucapannya maupun perbuatannya	6		
Jujur	a. Bersikap kongruen, artinya sifat-sifat dirinya yang dipersepsi oleh dirinya (<i>real self</i>) sama sebangun dengan yang dipersepsi oleh konseli (<i>public self</i>)	7-8		
	b. Memiliki pemahaman tentang makna kejujuran	9		
Kuat	Dapat membuat batasan waktu yang pantas dalam konseling.	10		
Hangat	Tidak menakutkan dan membiarkan konseli merasa nyaman dengan kehadirannya	11		
Responsive	a. Mampu berhubungan dengan orang yang	12		

Sub Aspek	Indikator	Nomor Item	Jawaban	Tafsiran
	memiliki latar belakang yang berbeda.			
	b. Memberikan pertanyaan atau pernyataan yang dapat membuat konseli mengungkapkan permasalahan nya.	13		
	c. Membuat konseli merasa bertanggung jawab atas permasalahan yang muncul dan mencari alternatif penyelesaiannya secara mandiri.	14		
Sabar	a. Memiliki toleransi terhadap ambiguitas (makna ganda) yang terjadi dalam konseling.	15		
	b. Mampu membuat konseli menunjukkan persepsi, perasaan, dan rencananya ke depan dan menyikapinya dengan sabar.	16		

Sub Aspek	Indikator	Nomor Item	Jawaban	Tafsiran
	c. Tidak khawatir terhadap pemborosan waktu selama proses konseling.	17		
Peka	a. Mengetahui kapan, dimana, dan berapa lama mengungkap masalah konseli (<i>probing</i>).	18		
	b. Peka terhadap sikap yang mudah menyinggung dirinya dan menyinggung perasaan konseli.	19		
Kebebasan	a. Mampu membedakan antara manipulasi (<i>rekayasa</i>) dan edukasi (<i>nilai</i>) dalam konseling.	20		
	b. Memahami perbedaan antara kebebasan yang dangkal dengan kebebasan secara utuh dan tanpa ragu-ragu.	21		
	c. Menghargai kebebasan konseli dalam menunjukkan	22		

Sub Aspek	Indikator	Nomor Item	Jawaban	Tafsiran
	atau mengekspresikan dirinya dalam konseling.			
Memiliki Kesadaran Holistik	Menemukan cara memberikan konsultasi yang tepat dan mempertimbangkan tentang perlunya referral.	23		

Dalam penelitian ini dilakukan wawancara yang ditujukan kepada sumber lain yaitu konseli dan guru bidang studi yang berada di lingkungan sekitar konselor. Teknik wawancara yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara berstruktur dan wawancara tak berstruktur. Wawancara berstruktur dilakukan dengan menggunakan pedoman yang wawancara yang disusun berdasarkan aspek yang akan diungkap dalam penelitian. Wawancara berstruktur ini terutama untuk menggali karakteristik kepribadian konselor, sedangkan wawancara tak berstruktur untuk mengungkap perasaan-perasaan dan pikiran responden. Wawancara berstruktur maupun tak berstruktur itu dilaksanakan dengan mengacu pada kisi-kisi kerangka instrumen.

Adapun kisi-kisi wawancara tentang persepsi konseli tentang layanan konseling sebagai berikut.

Tabel 3.3
Kisi-Kisi Pedoman Wawancara
Persepsi Konseli Tentang Layanan Konseling

Aspek	Indikator	Nomor Item	Jawaban	Tafsiran
Efektivitas Konseling	Konseli menganggap konseling sebagai sesi yang menyenangkan. Dia merasa nyaman dan terbuka selama proses konseling berlangsung.	1-3		
	Konseli mampu mengatasi masalah atau kesulitan yang dihadapinya secara mandiri	4-6		
	Konseli memahami dan memiliki kemauan untuk mengembangkan potensi yang dimilikinya.	7-9		
	Konseli memahami dan mampu memilih alternatif-alternatif pemecahan masalah atau kesulitan yang dihadapinya secara mandiri.	7-8		

Observasi

Teknik observasi pedoman observasi yang wawancara yang disusun berdasarkan aspek yang akan diungkap dalam penelitian. Observasi ini untuk menggali kepribadian konselor melalui hubungan konseling yang tercipta selama proses konseling melalui interaksi konselor-konseli berdasarkan tahapan

konseling. Observasi dilaksanakan dengan mengacu pada kisi-kisi kerangka instrumen.

Adapun kisi-kisi pedoman observasi tentang karakteristik kepribadian konselor dalam proses konseling sebagai berikut.

Tabel 3.4
Kisi-Kisi Pedoman Observasi
Karakteristik Kepribadian Konselor dalam Proses Konseling

Konselor	Tahapan	Indikator	Kondisi	Tafsiran
Konselor AS	Awal	a. Membangun hubungan konseling.		
		b. Mendefinisikan masalah.		
		c. Membuat penaksiran.		
		d. Menegosiasi kontrak.		
	Kerja	a. Eksplorasi masalah, isu, dan kepedulian konseli.		
		b. Menjaga hubungan konseling		
		c. Melaksanakan konseling sesuai kontrak		
	Tindakan	a. Memutuskan perubahan sikap dan perilaku konseli yang memadai.		
		b. Terjadinya <i>transfer of learning</i> pada konseli.		
		c. Mengakhiri konseling.		
Konselor RN	Awal	a. Membangun hubungan konseling.		

Konselor	Tahapan	Indikator	Kondisi	Tafsiran
		b. Mendefinisikan masalah.		
		c. Membuat penaksiran.		
		d. Menegosiasi kontrak.		
	Kerja	a. Eksplorasi masalah, isu, dan kepedulian konseli.		
		b. Menjaga hubungan konseling		
		c. Melaksanakan konseling sesuai kontrak		
	Tindakan	a. Memutuskan perubahan sikap dan perilaku konseli yang memadai.		
		b. Terjadinya <i>transfer of learning</i> pada konseli.		
		c. Mengakhiri konseling.		
	Konselor SP	Awal	a. Membangun hubungan konseling.	
b. Mendefinisikan masalah.				
c. Membuat penaksiran.				
d. Menegosiasi kontrak.				
Kerja		a. Eksplorasi masalah, isu, dan kepedulian konseli.		
		b. Menjaga hubungan konseling		
		c. Melaksanakan konseling sesuai kontrak		

Konselor	Tahapan	Indikator	Kondisi	Tafsiran
	Tindakan	a. Memutuskan perubahan sikap dan perilaku konseli yang memadai.		
		b. Terjadinya <i>transfer of learning</i> pada konseli.		
		c. Mengakhiri konseling.		
Konselor RL	Awal	a. Membangun hubungan konseling.		
		b. Mendefinisikan masalah.		
		c. Membuat penaksiran.		
		d. Menegosiasi kontrak.		
	Kerja	a. Eksplorasi masalah, isu, dan kepedulian konseli.		
		b. Menjaga hubungan konseling		
		c. Melaksanakan konseling sesuai kontrak		
	Tindakan	a. Memutuskan perubahan sikap dan perilaku konseli yang memadai.		
		b. Terjadinya <i>transfer of learning</i> pada konseli.		
		c. Mengakhiri konseling.		
Konselor LA	Awal	a. Membangun hubungan konseling.		
		b. Mendefinisikan masalah.		

Konselor	Tahapan	Indikator	Kondisi	Tafsiran	
		c. Membuat penaksiran.			
		d. Menegosiasi kontrak.			
	Kerja	a. Eksplorasi masalah, isu, dan kepedulian konseli.			
		b. Menjaga hubungan konseling			
		c. Melaksanakan konseling sesuai kontrak			
	Tindakan	a. Memutuskan perubahan sikap dan perilaku konseli yang memadai.			
		b. Terjadinya <i>transfer of learning</i> pada konseli.			
		c. Mengakhiri konseling.			
	Konselor AN	Awal	a. Membangun hubungan konseling.		
			b. Mendefinisikan masalah.		
c. Membuat penaksiran.					
d. Menegosiasi kontrak.					
Kerja		a. Eksplorasi masalah, isu, dan kepedulian konseli.			
		b. Menjaga hubungan konseling			
		c. Melaksanakan konseling sesuai kontrak			
Tindakan		a. Memutuskan perubahan sikap dan perilaku			

Konselor	Tahapan	Indikator	Kondisi	Tafsiran
		konseli yang memadai.		
		b. Terjadinya <i>transfer of learning</i> pada konseli.		
		c. Mengakhiri konseling.		

E. Tahap-tahap Penelitian

Untuk keperluan penelitian yang dilakukan, yaitu diawali dengan mempersiapkan segala macam keperluan yang dibutuhkan agar dapat memfokuskan permasalahan yang diteliti. Adapun tahap-tahap yang ditempuh dalam penelitian ini adalah :

1. Persiapan

Pertama, penelitian mengajukan proposal penelitian kepada ketua dewan skripsi jurusan PPB, selanjutnya peneliti mengajukan pembimbing skripsi dan baru disetujui oleh ketua jurusan PPB dan ketua dewan skripsi, untuk selanjutnya diteruskan ke fakultas. Peneliti selanjutnya mengajukan permohonan izin mengadakan penelitian kepada rektor UPI bandung melalui surat permohonan dari Dekan FIP.

Kedua, peneliti mulai melakukan studi eksplorasi untuk menjajagi keadaan lapangan, menentukan masalah yang objektif terjadi dan menjajagi kemungkinan-kemungkinan instrumen yang diperlukan untuk membantu kegiatan penelitian.

Dalam studi eksplorasi ini, peneliti mengadakan konfirmasi dengan kepala sekolah dan konselor mengenai kegiatan penelitian yang dilakukan, sekaligus agar

konselor tidak merasa canggung berhadapan dengan peneliti. Terakhir, peneliti merumuskan kembali hasil studi eksplorasi menjadi suatu perangkat persiapan untuk melakukan penelitian tindak lanjut secara lebih luas dan intensif. Perangkat persiapan itu terdiri dari pertanyaan penelitian yang lebih spesifik, jadwal pelaksanaan wawancara, pengisian angket, dan jadwal pelaksanaan konseling individual.

2. Pelaksanaan

Pelaksanaan penelitian dilakukan dengan cara mengobservasi proses konseling yang dilakukan oleh dua orang konselor SMKN 3 Bandung, empat orang konselor SMAN 2 Bandung.

Wawancara dilakukan terhadap konselor, konseli, dan sumber lain, kemudian membuat catatan hasil wawancara. Wawancara ini sifatnya tentatif (tidak permanen). Wawancara dengan konselor sekolah yaitu untuk mengungkap karakteristik kepribadian konselor. Wawancara dengan konseli adalah mengungkap efektivitas konseling dan kepuasan konseli sebagai indikasi dari keberhasilan proses konseling. Data ini diperlukan untuk mengetahui apakah tujuan yang diharapkan pembimbing dengan menunjukkan suatu perilaku tertentu telah diterima, dipahami dan dirasakan oleh konseli atau belum. Wawancara terhadap konseli juga untuk mengungkap perasaan-perasaan yang dialami konseli selama proses konseling dan setelah konseling. Wawancara juga dilakukan terhadap sumber lain yaitu guru bidang studi/wali kelas dan peserta didik yang tidak mendapat layanan konseling dari konselor.

Pengisian angket, dilakukan terhadap konselor untuk mendapatkan gambaran karakteristik kepribadian yang dimiliki konselor. Angket disusun berdasarkan teori karakteristik kepribadian konselor. Kisi-kisi instrumen disusun untuk menentukan item yang terdapat pada angket.

Data hasil pengisian angket dan wawancara selanjutnya dianalisis berdasarkan asumsi-asumsi teoritis. Sementara data yang masih belum jelas dan perlu diuji kebenarannya dikelompokkan dalam suatu daftar khusus untuk selanjutnya ditanyakan kepada konselor dan konseli.

Selanjutnya, data hasil pengisian angket dan wawancara yang terkumpul, dirangkum, dan disusun secara sistematis sehingga menjadi sebuah laporan yang menggambarkan karakteristik kepribadian masing-masing konselor sekolah.

3. Pelaporan

Baik data yang masih mentah ataupun hasil analisis, senantiasa secara bertahap dilaporkan kepada pembimbing skripsi I dan II yang memberikan masukan dan kritikan terhadap laporan.

F. Uji-Coba Instrumen Pengumpul Data

Uji-coba instrumen pengumpul data dilakukan terhadap 6 orang konselor sekolah. Adapun uji validitas item penelitian menggunakan validitas rasional berdasarkan tujuan penelitian. Pengujian validitas ini dimaksudkan untuk mengetahui tingkat ketepatan setiap item pernyataan dalam mengukur aspek yang diungkap. Pengujian validitas item dilakukan dengan menyusun item karakteristik kepribadian konselor menurut teori dan dikonsultasikan dengan tiga

penilai yang melakukan *judge* instrumen. Peneliti melakukan uji keterbacaan terhadap beberapa orang responden yang bukan subjek penelitian untuk mengetahui tingkat pemahaman responden terhadap isi dari item pernyataan. Setelah dilakukan uji keterbacaan di SMAN 1 Jalancagak Kabupaten Subang kepada tiga orang responden, penulis mendapatkan hasil bahwa responden dapat memahami maksud dari setiap item pernyataan yang diajukan..

G. Analisis Data Penelitian

Dalam penelitian ini peneliti menganalisis:

1. Karakteristik kepribadian yang dimiliki konselor. Hasil wawancara dengan konselor dan sumber lain dideskripsikan berdasarkan pernyataan responden. Analisis dilakukan terhadap karakteristik kepribadian yang dimiliki konselor berdasarkan indikator-indikator yang telah ditentukan.
2. Proses konseling. Hasil wawancara dengan konseli yang mendapat layanan konseling dideskripsikan berdasarkan pernyataan konseli. Analisis dilakukan terhadap persepsi konseli mengenai persepsi konseli apakah konseli menganggap konseling sebagai sesi yang menyenangkan. Dia merasa nyaman dan terbuka selama proses konseling berlangsung atau tidak. Observasi dilakukan untuk mendapatkan gambaran jelas mengenai interaksi konselor-klien dalam tahapan-tahapan konseling.
3. Hasil koonseling. Hasil wawancara dengan konseli yang mendapat layanan konseling dideskripsikan berdasarkan pernyataan konseli. Analisis dilakukan terhadap persepsi konseli mengenai persepsi konseli apakah

konseli mampu mengatasi masalah atau kesulitan yang dihadapinya secara mandiri, memahami dan memiliki kemauan untuk mengembangkan potensi yang dimilikinya, dan apakah konseli memahami dan mampu memilih alternatif-alternatif pemecahan masalah atau kesulitan yang dihadapinya secara mandiri.

Dalam penelitian ini peneliti mengikuti langkah-langkah analisis data sebagai berikut. (1) reduksi data; (2) *display* data; dan (3) mengambil kesimpulan dan verifikasi (Nasution, 1988: 129).

Reduksi data

Data yang diperoleh dari lapangan disingkatkan, direduksi, disusun secara sistematis, dan ditampilkan pokok-pokok yang penting sesuai dengan data yang diperlukan.

Display Data

Data yang diperoleh dari lapangan ditampilkan dalam bentuk matriks. Setelah dilakukan reduksi data kemudian karakteristik kepribadian konselor dimuat dalam matriks, hal ini bertujuan untuk mendapatkan gambaran secara keseluruhan untuk mengambil kesimpulan yang tepat.

Mengambil Kesimpulan dan Verifikasi

Kesimpulan yang dibuat peneliti senantiasa diverifikasi selama penelitian berlangsung, hal ini bertujuan agar kesimpulan yang dibuat dapat menjadi kesimpulan yang lebih *grounded*.